

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Instalasi Gawat Darurat (IGD) menjadi bagian dari unit pelayanan rumah sakit, yang mana di dalamnya terdapat tim yang bekerja dengan kemampuan dan peralatan khusus, memberikan pelayanan darurat (Khairari, 2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 menyatakan bahwa Pelayanan Gawat Darurat merupakan tindakan medis yang dibutuhkan oleh korban/pasien gawat darurat dalam waktu segera untuk menyelamatkan nyawa dan pencegahan kecacatan (Mapossa, 2018).

IGD menyediakan penanganan awal bagi pasien yang menderita sakit dan cedera yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Sesuai dengan pendapat AHA (*American Hospital Association*) tahun 2010 mengatakan bahwa masyarakat mengandalkan ruang gawat darurat untuk mencari perawatan dan perawatan medis dalam kondisi mengancam jiwa ataupun tidak.

Untuk memberikan pelayanan tersebut kepada pasien yang datang dalam kondisi terancam nyawa atau dalam keadaan darurat memerlukan penanganan yang cepat dan tepat, memberikan pertolongan pertama pada pasien gawat darurat, menetapkan diagnosis dan upaya penyelamatan jiwa, mengurangi kecacatan dan mencegah kematian (Ose, 2021) . Dalam melakukan layanan kesehatan khusus di unit gawat darurat, salah satu indikator yang harus dicapai yaitu penanganan response time yang tepat untuk

mencapai hasil yang diharapkan. Standar response time tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 856/Menkes/SK/IX/2009 tentang standar Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit yang menyebutkan bahwa pasien gawat darurat harus terlayani paling lama 5 (lima) menit setelah sampai di gawat darurat, begitu juga dalam Keputusan Menteri Kesehatan No 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit di sebutkan waktu tanggap pelayanan di IGD adalah  $\leq 5$  (lima) menit terlayani setelah kedatangan pasien.

Banyak anggota masyarakat merasa tidak puas dengan pelayanan yang diberikan di IGD milik pemerintah ini baik itu dari segi prosedur pelayanan yang masih belum baik seperti alur pelayanan yang masih berbelit-belit, pemeriksaan yang kurang diperhatikan oleh petugas kesehatan, lama waktu pelayanan, keterampilan petugas, sarana/fasilitas contohnya seperti tidak adanya ruang tunggu, serta waktu tunggu untuk mendapatkan pelayanan. Sehingga pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien tidak sesuai seperti yang diharapkan. (Hidayati, 2014)

Kurangnya dalam penanganan gawat darurat dikarenakan kurang pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas kesehatan IGD sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan klinis agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan pemilahan saat triage sehingga dalam penanganan pasien bisa lebih optimal dan terarah (Oman, 2008). Didapatkan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi dalam kinerja perawat saat bekerja di rumah sakit terutama motivasinya. Motivasi yang dimiliki seorang perawat dapat

menentukan kinerja yang akan ditampilkan, dalam mengasah kemampuan, tanggung jawab, maupun bekerja, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Apabila perasaan mereka sedang senang maka motivasi kerja mereka meningkat, apabila perasaan mereka tidak senang maka motivasi kerja mereka berkurang dan berdampak pada tindakan yang mereka lakukan pada pasien (Mario & Katuuk, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Octavianasari (2017) yang menyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja karyawan dengan hasil signifikansi ( $p$ ) = 0,000.

Dampak yang dapat terjadi jika penanganan gawat darurat dilakukan dengan lambat akan berdampak pada kondisi pasien seperti rusaknya organ - organ dalam atau komplikasi, kecacatan bahkan kematian, dan apabila waktu tanggap cepat maka akan berdampak positif yaitu mengurangi pembiayaan, tidak terjadi komplikasi dan berkurangnya angka mortalitas dan morbiditas (Kemenkes, 2009). Apabila tidak dilakukan pertolongan dengan cepat dan tepat pada kasus kegawatdaruratan, hal yang akan terjadi adalah terancamnya jiwa ataupun kecacatan pada anggota tubuh pasien. Sehingga pelaksanaan penanganan gawat darurat merupakan salah satu hal yang sangat penting sebagai indikator dalam mengukur keberhasilan penanganan pasien pada kasus-kasus gawat darurat (Khairari, 2021).

Bersamaan dengan peningkatan pelayanan yang harus diberikan kepada pasien yang menghadapi keadaan kritis, petugas medis yang bekerja di UGD diperlukan untuk memiliki informasi, kemampuan, keterampilan dan

motivasi kerja dalam memberikan perawatan berkualitas kepada pasien di mana petugas harus tersedia 24 jam setiap harinya (Oman, 2008).

Motivasi dapat diartikan sebagai keinginan seseorang yang mendorongnya untuk bertindak. Seseorang bertindak hanya karena satu alasan, yaitu untuk mencapai tujuannya. Hasil dari usaha ini dapat di lihat dari penampilan kerja seseorang yang merupakan hasil interaksi atau fungsi motivasi, kemampuan dan persepsi pada diri seseorang. Motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan (Priansa & Suwanto 2016). Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberikan keterlibatan pada tingkat komitmen seseorang, (Nursalam 2014).

Teori pengharapan mengemukakan bahwa ada manfaat untuk mengukur sikap para individu guna membuat diagnosis permasalahan motivasi. Pengukuran semacam ini dapat membantu manajemen tenaga kerja memahami mengapa para pekerja terdorong atau tidak. Apa yang memotivasinya dan seberapa jauh bagaimana cara perubahan dapat efektif memotivasi kinerja atau prestasi (Siswanto Sastrohadiwiryo :2003 dikutip Anggara: 2016). Untuk meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit motivasi perawat di sini sangat penting karena jika motivasi kerja perawat menurun hasil dari kinerjanya pun pasti menurun, padahal di sisi lain perawat juga harus menjadi role model bagi mahasiswa yang sedang praktik di ruangan tersebut. Oleh karena itu pemberian motivasi dari seorang kepala ruang

terhadap perawat harus terus dilakukan agar dapat meningkatkan kinerja perawat (Rakhmawati & Suhartini, 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Aryandini (2015) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara motivasi kerja dengan tingkat kinerja perawat di Ruang Rawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistic p-value 0,025. Selanjutnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Anija Wau (2022) menyatakan variabel efektivitas kerja berpengaruh terhadap variabel produktivitas kerja pegawai pada UPTD Puskesmas Bawomataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel produktivitas kerja, hal ini dapat diamati dari nilai P-valuenya  $0,836 > 0,05$ . Dan selanjutnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma Sandy (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan motivasi dengan dengan perilaku kecepatan penanganan pasien gawat darurat di IGD RS A dan B Bekasi tahun 2017. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji statistic p-value 0,05. Dari adanya perbedaan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di pesawaran.

Kurangnya motivasi perawat terhadap pelaksanaan penanganan gawat darurat maka membuat IGD suatu rumah sakit menjadi buruk. Berdasarkan data pra survey peneliti menemukan bahwa pada 6 orang pasien di IGD RSU GMC terdapat 4 orang keluarga pasien yang mengeluh lamanya pelayanan di IGD untuk masuk ke ruang rawat inap.

Bedasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Motivasi Kerja Petugas Instalasi Gawat Darurat (IGD) Dengan Penanganan Gawat Darurat di IGD RSUD Pesawaran”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan motivasi kerja petugas IGD dengan penanganan gawat darurat di IGD RSUD Gedong Tataan GMC Pesawaran Tahun 2024”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan motivasi kerja petugas IGD dengan penanganan gawat darurat di IGD RSUD GMC Gedong Tataan Pesawaran Tahun 2024.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja dan pelatihan petugas IGD RSUD GMC Gedong Tataan Pesawaran Tahun 2024.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi kerja di IGD RSUD GMC Gedong Tataan Pesawaran Tahun 2024.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi penanganan gawat darurat di IGD RSUD GMC Gedong Tataan Pesawaran Tahun 2024.

- d. Mengetahui hubungan motivasi kerja dengan penanganan gawat darurat di IGD RSUD GMC Gedong Tataan Pesawaran Tahun 2024.

#### **D. Ruang Lingkup**

1. Subjek penelitian : Petugas IGD RSUD GMC Gedong Tataan Pesawaran
2. Tempat Penelitian : RSUD GMC Gedong Tataan Pesawaran
3. Waktu penelitian : 30 Mei – 3 Juni 2024

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi Institusi  
Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung Fakultas Kesehatan tentang motivasi kerja dengan penanganan gawat darurat
  - b. Bagi penelitian selanjutnya  
Penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang motivasi kerja dengan penanganan gawat darurat
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi responden  
Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menilai dan mengukur keterampilan dan kemampuan tenaga kesehatan tentang penanganan gawat darurat.
  - b. Bagi praktisi kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi acuan tentang cara meningkatkan motivasi kerja khususnya pada bagian penanganan gawat darurat.

c. Bagi rumah sakit

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam meningkatkan mutu dan kualitas tenaga kesehatan di rumah sakit.